


Etika Penggunaan Media Sosial untuk Penginjilan: Antara Efektivitas dan Tantangan Moral

Fanli Feydi Pongoh^{1✉}, Gloria Gabriel Lumingas², Yonatan Alex Arifianto³

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga¹⁻³

fydifanli@gmail.com

Article History		Keywords: <i>Christian ethics, digital evangelism, social media, digital theology, moral responsibility</i>	Scan this QR
Submitted	03 Oktober 2025	Kata kunci: Etika Kristen, Penginjilan Digital, Media Sosial, Teologi Digital, Tanggung Jawab Moral	Read Online
Accepted	15 November 2025		
Published	30 November 2025		

Abstract: *The development of digital technology has significantly transformed communication patterns and church ministry. This study aims to analyze the effectiveness of social media as an instrument of evangelism and to examine the ethical challenges emerging in the digital context. The research employs a descriptive qualitative method through literature analysis, national statistical data, and theological reflection grounded in Christian ethics. The findings reveal that social media is effective in expanding the reach of evangelism, yet simultaneously generates moral issues such as disinformation, hate speech, privacy violations, and digital fatigue. The novelty of this research lies in developing a four-pillar ethical framework for digital evangelism, content transparency, digital literacy, pastoral digital care, and community accountability contextualized for the Indonesian church in the 21st century. This framework not only addresses the practical needs of ministry in digital spaces but also contributes theoretically to digital theology by emphasizing the integration of media effectiveness and moral responsibility in contemporary evangelism.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi dan pelayanan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media sosial sebagai sarana penginjilan dan menelaah tantangan etis yang muncul dalam konteks digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis literatur, data statistik nasional, serta refleksi teologis berdasarkan prinsip etika Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial terbukti efektif dalam memperluas jangkauan penginjilan, namun pada saat yang sama menimbulkan persoalan moral seperti disinformasi, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan kelelahan digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka etika penginjilan digital berbasis empat pilar,

transparansi konten, literasi digital, *pastoral digital care*, dan akuntabilitas komunitas yang kontekstual bagi gereja Indonesia abad ke-21. Kerangka ini tidak hanya menjawab kebutuhan praktis pelayanan di ruang digital, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan teologi digital yang menegaskan integrasi antara efektivitas media dan tanggung jawab moral dalam misi penginjilan masa kini.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya transformasi digital, telah mengubah hampir seluruh ranah kehidupan, diantaranya sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Pada awal 2025 tercatat 212 juta pengguna internet (74,6%) dan 143 juta pengguna media sosial di Indonesia, membuktikan separuh penduduk aktif di ruang digital setiap hari.¹ Media sosial saat ini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan telah menjadi ekosistem yang membentuk pola hidup, pola interaksi bahkan spiritualitas masyarakat. Oleh sebab itu, gereja dan penginjil harus merespons peluang besar ini dalam pemberitaan Injil lintas batas geografis, bahasa, dan waktu.

Kajian mengenai media baru (*new media theory*) menegaskan bahwa media digital tidak hanya berperan sebagai instrumen komunikasi, melainkan sebagai ruang pembentukan identitas, interaksi sosial, dan praksis keagamaan. Dalam konteks ini, teori media baru memberikan landasan konseptual bahwa perubahan sosial dan keagamaan selalu mengikuti logika media yang dominan, sehingga pelayanan kristen pun perlu direfleksikan dalam kerangka transformasi digital. Berbicara konteks teologi, etika Kristen menuntun setiap tindakan pelayanan supaya sejalan dengan prinsip kasih, kebenaran, dan keadilan. Hal ini sejalan dengan pandangan Arozatulo Telaumbanua, Jan Lukas Lombok, dan Otieli Harefa yang menegaskan bahwa standar kasih merupakan ukuran moral utama yang menentukan seluruh tindakan orang Kristen masa kini, termasuk dalam interaksi di ruang digital.² Media sosial dapat menjadi sarana penginjilan, tetapi juga rawan disalahgunakan jika tidak disertai landasan etis yang kuat. Sebagaimana dicatat Legi, etika Kristen dalam dunia digital menuntut integritas dan spiritualitas yang konsisten, agar setiap bentuk pelayanan digital tetap menjadi sarana yang memuliakan Allah.³ Teori *mediatization of religion* (proses mediatiasi agama) oleh Hjarvard mengungkap bahwa “*increasingly submitted to the logic of the media*” (semakin tunduk pada logika media) suatu kondisi di mana, praktik keagamaan saat ini sangat dipengaruhi logika dan mekanisme media,⁴ sementara itu, teori *network society* (Masyarakat jejaring) oleh Castells mengatakan “*the network society is not just about technology, but about social and cultural transformation,*” (masyarakat jaringan bukan hanya tentang teknologi, melainkan tentang transformasi sosial dan kultural) di mana Masyarakat jaringan dipahami bukan semata-mata sebagai hasil dari perkembangan teknologi, melainkan sebagai suatu proses perubahan sosial dan budaya yang mendasar. Dengan kata lain menjelaskan bahwa bagaimana jaringan digital

¹ Simon Kemp, “Digital 2025_ Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights,” 2025.

² Arozatulo Telaumbanua, Jan Lukas Lombok, and Otieli Harefa, “Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasahi Dan Penerapannya Bagi Orang Kristen Masa Kini,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2022, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.321>.

³ Hendrik Legi, Gideon Widiono, and Antonius Wamo, “Etika Dan Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital,” *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 128–43.

⁴ Stig Hjarvard, “The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change,” *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (2008): 9–26, https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9_1.

dapat membentuk komunitas iman lintas ruang dan waktu.⁵ Kedua teori ini menjadi kerangka konseptual utama dalam penelitian ini: teori *mediatization* digunakan untuk memahami bagaimana praktik penginjilan Kristen mengalami perubahan di bawah logika media, sedangkan teori *network society* dipakai untuk menafsirkan bagaimana komunitas digital membentuk ruang iman baru yang melintasi batas geografis dan budaya. Dengan demikian, keduanya menjadi dasar untuk menganalisis integrasi antara praksis penginjilan digital dan etika Kristen dalam konteks pelayanan gereja masa kini. Penelitian ini menegaskan bahwa penginjilan digital tidak hanya permasalahan teknis penggunaan media sosial, melainkan juga menyangkut tanggung jawab etis supaya kesaksian tetap mencerminkan karakter Kristus.

Fenomena kontemporer memperlihatkan bahwa media sosial di Indonesia memberi peluang sekaligus tantangan. Bagi gereja dan para penginjil, panggung digital ini menghadirkan peluang yang belum pernah ada. Beragam platform seperti Facebook, YouTube, Instagram, TikTok, dan lain sebagainya, dapat dimanfaatkan untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas,⁶ namun dibalik potensi yang besar tersebut, ruang digital juga menyimpan sisi gelap yang tidak bisa kita abaikan. Sepanjang 2024, Komdigi menemukan 1.923 konten hoaks, dengan lonjakan 215 kasus pada Oktober,⁷ sementara isu Rohingya di Aceh mengakibatkan keresahan sosial melalui kampanye daring.⁸ Survei Barna pula melaporkan 33% pendeta memikirkan untuk keluar dari pelayanan penuh waktu disebabkan tekanan digital.⁹ Kondisi ini menegaskan bahwa ruang digital, meskipun memiliki potensi bagi penginjilan, juga rentan terhadap krisis moral seperti disinformasi, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, bahkan kelelahan digital, oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan teologis dan etis yang mampu menuntun gereja dalam merespon kompleksitas persoalan ini secara bijak dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran media sosial dalam pelayanan Kristen, Waruwu & Lawalata, menyoroti efektivitas media sosial dalam memperluas jangkauan penginjilan gereja dan meningkatkan keterlibatan jemaat,¹⁰ sedangkan Ondang, menekankan strategi dan praktik penyampaian pesan keagamaan secara digital.¹¹ Sasono & Boiliu, membahas pemanfaatan teknologi digital untuk penginjilan dan pemuridan Generasi Z,

⁵ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, (Blackwell Publishing Ltd, 2010), [https://memotef.web.uniroma1.it/sites/default/files/file_lezioni/Manuel Castells - The Rise of the Network Society%2C With a New Preface_ Volume I_ The Information Age_ Economy%2C Society%2C and Culture %28Information Age Series%29 %282010%2C Wiley-Blackwell](https://memotef.web.uniroma1.it/sites/default/files/file_lezioni/Manuel%20Castells%20-%20The%20Rise%20of%20the%20Network%20Society%20With%20a%20New%20Preface%20Volume%20I%20The%20Information%20Age%20Economy%20Society%20and%20Culture%28Information%20Age%20Series%29%202010%20Wiley-Blackwell).

⁶ Yermia Hia and Elfin Warnius Waruwu, “Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 178–92, <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395>.

⁷ Kementerian Komunikasi dan Digital, “Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024 (Siaran Pers No. 08/HM-KKD/01/2025),” [Komdigi.go.id](https://komdigi.go.id), 2025.

⁸ Rahmat Fajri, “UNHCR : Serangan Ke Rohingya Karena Pengaruh Kampanye Online Ter ...,” 2025.

⁹ Barna Grup, “New Data Shows Hopeful Increases in Pastors’ Confidence & Satisfaction - Barna Group,” 2024.

¹⁰ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, “Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0,” *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (June 25, 2024), <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.

¹¹ Ricky Joyke Ondang and Anastasia Gabrielle Ondang, “Membangun Kebenaran: Menyelami Etika Kristen Dalam Mengelola Media Sosial,” *Jurnal Murid Kristus* 1, no. 1 (2024): 57–66.

dengan fokus pada strategi komunikasi dan pendekatan digital.¹² Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada aspek pragmatis, khususnya efektivitas komunikasi dan pertumbuhan jemaat. Sampai di sini terlihat adanya kekosongan kajian dalam ranah refleksi teologis dan etis, di mana media sosial tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai arena moral dan spiritual yang memerlukan penilaian teologis. Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) terkait refleksi etis dan teologi kontekstual berbasis data empiris di Indonesia. Kajian tentang etika digital dalam pelayanan Kristen relatif jarang, terutama yang mengintegrasikan analisis empiris dengan konstruksi teologis. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menyusun kerangka etis penginjilan digital yang berlandaskan pada prinsip kasih, kebenaran, dan keadilan. Bahkan kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada sintesis antara efektivitas media sosial sebagai sarana penginjilan dengan analisis tantangan moral, serta pengembangan konstruksi etis-praktis berbasis empat pilar yaitu transparansi konten, literasi digital, *pastoral digital care* (Pelayanan pastoral digital), dan akuntabilitas komunitas dan yang kontekstual bagi gereja Indonesia abad ke-21.

Berdasarkan penguatan dasar teori melalui integrasi dua teori besar, yaitu *mediatization* dan *network society*, serta etika Kristen sebagai kerangka moral, penelitian ini secara logis diarahkan untuk menjawab persoalan mendasar mengenai penerapan etika Kristen dalam pemanfaatan media sosial bagi penginjilan yang efektif sekaligus memelihara integritas gereja. Pertanyaan utama tersebut kemudian dijabarkan ke dalam tiga rumusan penelitian, yaitu: (1) menganalisis efektivitas media sosial sebagai instrumen penginjilan, (2) mengidentifikasi tantangan moral yang muncul dalam konteks pelayanan digital, dan (3) menyusun panduan etis-teologis yang kontekstual bagi gereja di Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan pelayanan penginjilan yang inovatif, beretika, dan relevan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,¹³ dengan metode studi pustaka naratif, karena pendekatan ini paling sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial-teologis yang bersifat interpretatif, bukan kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri secara mendalam makna, nilai, dan prinsip etis yang terkandung dalam praktik penginjilan digital secara kontekstual. Sumber data meliputi artikel jurnal akademik, buku referensi, laporan survei industri digital, dokumen gerejawi, serta berita nasional yang kredibel. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan telaah literatur sistematis yang berfokus pada penelitian-penelitian mengenai media digital, etika Kristen dan praktik penginjilan kontemporer. Selanjutnya data dianalisis menggunakan pendekatan tematik yang mencakup tahapan identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis tema. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan, dilakukan trigulasi sumber terhadap berbagai karya akademik maupun non-akademik, laporan empiris. Kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik untuk

¹² Dimas Sasono and Esti Regina Boiliu., “Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi-Z,” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 43–49.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2008), 89.

mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang berkaitan dengan efektivitas penginjilan digital serta tantangan etis yang menyertainya. Selanjutnya, hasil analisis tersebut disintesis dalam kerangka teoritis yang mengintegrasikan teori media baru, konsep *network society*, dan paradigma etika Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Media Sosial untuk Penginjilan

Daya jangkauan yang masif.

Pada Januari 2025, di mana Indonesia tercatat bahwa memiliki 143 juta identitas pengguna media sosial menunjukkan bahwa setara dengan 50,2% total populasi. Ini menunjukkan bahwa sekitar separuh penduduk Indonesia intens berinteraksi dengan media sosial dengan berbagai platform digital. Selain itu juga terdapat jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 212 juta pengguna.¹⁴ Bila kita memahami dampak teknologi digital secara holistik, gereja dapat memperkuat upaya penginjilan dan menjangkau generasi yang semakin terhubung secara digital.¹⁵ Bahkan bila dengan populasi Kristen ± 29 juta jiwa (11%), maka secara teoritis sekitar 14-15 juta orang Kristen sudah aktif di ruang sosial-digital dan dapat dijangkau tanpa batas geografis.¹⁶ Bahkan menurut Joseph Teguh Santoso dalam bukunya mengatakan bahwa, sekarang ini, media sosial telah menjadi sarana paling praktis untuk menjangkau seseorang.¹⁷ Keadaan ini menunjukkan bahwa media sosial dan platform digital bukan lagi sekedar alat komunikasi namun menjadi panggung dan sarana yang strategis bagi penginjilan. Maka dari itu dengan tingginya jumlah pengguna internet dan media sosial ini tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku masyarakat dalam berkomunikasi, tetapi juga membuka peluang strategis bagi panggung pemberitaan Injil.

Adopsi tinggi di kalangan gereja dan penginjil.

Terlihat sebagian besar komunitas evangelikal menunjukkan tingkat intensitas yang sangat tinggi dalam panggung digital, hasil riset menunjukkan bahwa 96% orang evangelikal yang online memakai media sosial sedikitnya sebulan sekali. Hal ini memberikan gambaran bahwa betapa erat keterlibatan kelompok ini dari penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dari banyaknya platform yang tersedia, YouTube dan Facebook tampil sebagai kanal utama yang paling sering dan banyak digunakan. Di kalangan evangelikal pengguna YouTube berkisar antara 78-85%, sedangkan Facebook lebih tinggi lagi, yakni mencapai 80-91%.¹⁸ Dengan demikian, data yang besar ini menunjukkan bahwa kedua platform tersebut menjadi panggung atau ruang yang dominan bagi komunitas evangelikal dalam mengakses informasi, dan membangun interaksi, bahkan mengekspresikan identitas keyakinan mereka di ranah digital.

Survei yang dilakukan oleh Barna bekerja sama dengan Gloop menunjukkan gambaran signifikan mengenai persepsi umat Kristen terhadap pemanfaatan media sosial dalam

¹⁴ Kemp, "Digital 2025_ Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights."

¹⁵ Hia and Waruwu, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja."

¹⁶ Kemp, "Digital 2025_ Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights."

¹⁷ Joseph Teguh Santoso, *Analisis Media Sosial "Dengan Memakai AI (Artificial Intelligence)"*, ed. Wawan Susanto (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2020).

¹⁸ Infinity Concepts, "Helpful or Harmful? Evangelicals and Social Media," 2024.

pelayanan gereja. Menunjukkan hasil penelitian bahwa 70 % umat Kristen yakin gereja mereka akan “lebih efektif” apabila meningkatkan pelayanan lewat media sosial.¹⁹ Temuan ini menyatakan bahwa media sosial tidak hanya dipandang sebagai saluran komunikasi tambahan, namun sudah menjadi panggung utama bagi gereja dalam penjangkauan misi yang luas, mempererat hubungan komunikasi dengan jemaat, bahkan menjangkau masyarakat yang lebih luas di tengah arus perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa ada perkembangan kesadaran yang semakin signifikan di komunitas umat Kristen bahwa interaksi aktif gereja dalam ruang media sosial dapat memperkokoh pesan Injil, meningkatkan partisipasi jemaat, serta meneguhkan relevansi gereja di era global yang serba cepat dan terkoneksi.

Peningkatan keterlibatan jemaat.

Studi lintas tiga wilayah, yakni Indonesia, Balkan, dan Nigeria, menunjukkan bahwa sekitar 50% gereja mengalami lonjakan jumlah penonton daring hingga dua kali lipat atau lebih dibandingkan jemaat tatap muka setelah mereka beralih menggunakan layanan *live streaming* dan konten video pendek. Hampir separuh dari mereka justru menyaksikan peningkatan signifikan dalam jumlah penonton ibadah daring, bahkan hingga dua kali lipat atau lebih dibandingkan kehadiran tatap muka sebelumnya.²⁰ Dengan demikian, media digital bukan lagi sekadar pelengkap komunikasi, melainkan telah menjadi ruang utama bagi gereja untuk menjangkau jemaat dan masyarakat yang lebih luas, sehingga tanggung jawab pelayanan pun berkembang mengikuti *audience* yang semakin besar di ranah digital.

Pada penghujung tahun 2016, *YouVersion* melalui siaran pers resminya mengumumkan sebuah pencapaian penting dalam sejarah distribusi Kitab Suci digital. Mereka menyatakan bahwa aplikasi Alkitab, yang pertama kali diluncurkan pada tahun 2008, telah dipasang lebih dari 250 juta kali pada perangkat lunak di seluruh dunia. Tonggak ini tidak hanya menandai pertumbuhan pesat dalam adopsi teknologi digital oleh komunitas Kristen global, tetapi juga merefleksikan adanya perubahan signifikan dalam cara umat beriman mengakses, membaca, dan berinteraksi dengan Alkitab.²¹ Dengan demikian, capaian tersebut menjadi bukti bahwa praktik disiplin rohani mulai bergeser dari pola tradisional berbasis cetakan menuju bentuk digital yang lebih mudah dijangkau, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi modern.

Tantangan Moral

Persepsi ambivalen.

Meskipun hampir seluruh komunitas evangelikal memanfaatkan media sosial secara aktif, terdapat ambivalensi yang jelas terkait persepsi mereka terhadap dampak platform ini terhadap kehidupan iman. Sebanyak 58 % responden menilai media sosial “lebih merugikan daripada menolong” iman Kristen, sementara 42 % lainnya menganggapnya bermanfaat, dan

¹⁹ Barna Group, “Christians Say Churches Could Use Digital Tools,” Barna Group, 2022.

²⁰ Manotar Tampubolon, “Rethinking the Validity of Online Church During the COVID-19 Lockdown Period,” *Indonesian Journal of Religion and Society* 5, no. 1 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.36256/ijrs.v5i1.281>.

²¹ YouVersion, “YouVersion Bible App Reaches Quarter of a Billion Downloads,” 2016.

47 % dari kelompok ini menyoroti manfaat utama sebagai sarana untuk kegiatan evangelisasi.²² Fenomena ini mencerminkan dualitas sikap yang kompleks: di satu sisi, media sosial dianggap berpotensi menimbulkan pengaruh negatif terhadap pembentukan spiritual dan moral, termasuk risiko paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen; di sisi lain, platform ini tetap dipandang sebagai alat strategis untuk memperluas jangkauan penyebaran Injil dan membangun komunitas keagamaan secara digital. Dengan demikian, penggunaan media sosial oleh komunitas evangelikal tidak sepenuhnya didorong oleh persepsi positif atau negatif semata, melainkan muncul dari keseimbangan antara kesadaran akan risiko dan pemanfaatan peluang yang ditawarkan oleh ruang digital.

Disinformasi dan ujaran kebencian.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkomdigi), sepanjang tahun 2024 ditemukan sebanyak 1.923 konten hoaks yang beredar di berbagai platform digital. Klimaks penyebaran hoaks terjadi di bulan Oktober, dengan jumlah total 215 kasus,²³ hal ini merupakan lonjakan yang signifikan jika dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya. Fenomena ini menegaskan bahwa tantangan besar terus meningkat dalam sistem informasi digital, di mana arus konten yang cepat bahkan mudah diakses seringkali menjembatani penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Keadaan ini tidak hanya menimbulkan risiko terhadap integritas atau akurasi informasi publik, bahkan secara langsung berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap akurasi informasi institusi pemerintah maupun non pemerintah termasuk di dalamnya lembaga agama.²⁴ Dengan demikian, data ini menekankan pentingnya etika digital untuk meminimalkan dampak negatif hoaks terhadap masyarakat.

Sebagaimana Laporan dari UNHCR Antaranews.com, Menjelang Pemilu 2024, muncul sebuah kampanye daring yang dilakukan secara terkoordinasi melalui berbagai platform media sosial, di mana sejumlah akun secara sistematis menyebarkan pesan provokatif yang bernuansa kebencian terhadap pengungsi Rohingya di Aceh. Arus informasi tersebut tidak hanya memperkuat sentimen negatif di kalangan masyarakat, tetapi juga berujung pada aksi massa yang membawa paksa 137 pengungsi dari tempat penampungan sementara di Banda Aceh ke kantor Kemenkumham Aceh.²⁵ Kejadian ini menunjukkan bagaimana disinformasi dapat berujung pada krisis kemanusiaan yang nyata.

Privasi, algoritma, dan kelelahan digital.

Riset terbaru Barna Group (2024) menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan dalam tingkat kepuasan dan keyakinan para pendeta terhadap panggilan pelayanan mereka, namun masih terdapat sekitar 33 persen pendeta yang secara serius mempertimbangkan untuk

²² Leonardo Blair, "Most Evangelicals Believe Social Media Is Harmful to Their Faith , but Use It Anyway : Study," 2024.

²³ Kementerian Komunikasi dan Digital, "Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024 (Siaran Pers No. 08/HM-KKD/01/2025)."

²⁴ Yopita Desriana Butar, "Analisis Penyebaran Hoax Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 252–58, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3201>.

²⁵ Rahmat Fajri, "UNHCR: Serangan Ke Rohingya Karena Pengaruh Kampanye Online Terkoordinasi, Ujaran Kebencian," 2023.

mengundurkan diri dari pelayanan penuh waktu. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan mereka, salah satunya adalah meningkatnya beban kerja digital yang menuntut keterlibatan intensif dalam pelayanan daring, pengelolaan media sosial, serta tuntutan komunikasi virtual yang kerap menambah tekanan psikologis dan mengurangi ruang pemulihan pribadi.²⁶ Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam pelayanan gereja, meskipun menghadirkan peluang, juga menghadirkan tantangan yang signifikan bagi keberlanjutan pelayanan pastoral.

Fenomena *doomscrolling* (menjelajah kabar buruk tanpa henti) dan *echo chamber* (ruang gema) semakin disoroti dalam literatur kontemporer karena berkaitan langsung dengan tantangan moral bagi komunitas beriman di era digital. Studi di Universitas Negeri Padang menunjukkan bahwa *doomscrolling*, yakni kebiasaan terus-menerus mengonsumsi informasi negatif di media sosial, didorong oleh faktor intrinsik maupun ekstrinsik dan berdampak pada kesehatan mental generasi muda.²⁷ Sementara itu, penelitian di Universitas Gadjah Mada menemukan bahwa algoritma media sosial menciptakan filter *bubble* (gelembung) dan *echo chamber* yang mempersempit akses informasi serta memperkuat bias kognitif dan polarisasi.²⁸ Kedua temuan ini memberikan landasan empiris bagi refleksi teologis mengenai pentingnya literasi digital, sikap kritis, dan tanggung jawab moral gereja dalam membimbing umat agar menggunakan media digital secara bijak dan manusiawi.

Implikasi Awal

Temuan di atas menegaskan paradoks digital, media sosial terbukti sangat efektif memperlebar jangkauan Injil, namun sekaligus rentan melahirkan dilema moral, mulai dari hoaks sampai *digital fatigue* (kelelahan digital). Data ini menjadi dasar krusial bagi bagian pembahasan, yang akan menelusuri bagaimana prinsip kasih, keadilan, dan kebenaran dapat diterapkan untuk memaksimalkan manfaat sekaligus memitigasi risiko penginjilan di ruang siber.²⁹

Dialektika Efektivitas & Tantangan Moral

Temuan penelitian menunjukkan adanya paradoks digital yang kuat. Di satu sisi, daya jangkau media sosial yaitu 143 juta pengguna di Indonesia (50,2 % populasi) pada Januari 2025 menjadi landasan objektif bagi ekspansi penginjilan daring. Panggung besar platform digital ini memungkinkan penyebaran pesan Injil secara luas, namun keberagaman demografis dan perilaku pengguna menuntut strategi komunikasi yang kontekstual dan berbasis bukti agar pesan dapat diterima secara efektif.³⁰ Bahkan bila populasi Kristen hanya 21,1 juta lebih jiwa

²⁶ Barna Grup, "New Data Shows Hopeful Increases in Pastors' Confidence & Satisfaction - Barna Group."

²⁷ Faunesya and Ardoni, "The Doomscrolling Phenomenon of Oversharing Information on Social Media among Students of the Library and Information Science Study Program at Padang State University," *Journal of Scinary: Science of Information and Library* 03, no. 01 (2025): 19–26.

²⁸ Virani Wulandari, Gema Rullyana, and Ardiansah Ardiansah, "Pengaruh Algoritma Filter Bubble Dan Echo Chamber Terhadap Perilaku Penggunaan Internet," *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 17, no. 1 (2021): 98–111, <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>.

²⁹ Ita Lintarwati, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 81–90, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.164>.

³⁰ Agus Tri Haryanto, "Daftar Jumlah Pengguna Media Sosial Indonesia Terbaru," detikInet, 2025.

(37,36 %), tetap potensi audiens lintas batas masih sangat besar.³¹ Data makro ini dikonfirmasi kembali oleh *Infinity Concepts* dan *Grey Matter* yang menemukan bahwa 96 % pengguna kelelahan digital daring mengakses media sosial setiap bulan dan hampir setengahnya menyebutkan bahwa evangelism sebagai manfaat utama.³² Dengan demikian, media sosial terbukti menjadi ruang strategis utama bagi praktik penginjilan digital di komunitas evangelikal.

Namun efektivitas jangkauan digital tersebut dibayangi oleh dilema etis yang kompleks. Laporan yang sama mencatat 58 % pengguna evangelikal menilai media sosial “lebih merugikan daripada menolong” iman mereka,³³ ini merupakan sebuah ambivalensi yang menegaskan bahwa keberhasilan jangkauan digital tidak otomatis berbanding lurus dengan pertumbuhan spiritual. Di Indonesia, ancaman disinformasi tampak dari temuan 1.923 konten hoaks oleh Kemkomdigi sepanjang 2024, dengan puncak 215 kasus pada bulan Oktober.³⁴ Fenomena ini menegaskan pentingnya *discernment* (ketajaman pengertian) digital agar pelayanan Injil tidak terseret dalam arus konten yang menyesatkan.

Relevansi Teori Media Baru & Etika Kristen

Temuan empiris memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas dan interaksi iman. Hal ini sejalan dengan teori *mediatization of religion* oleh Hjarvard, yang menegaskan bahwa praktik keagamaan moderen semakin tunduk pada logika media.³⁵ Dalam konteks ini, gereja tidak hanya menjadi pengguna platform, melainkan juga aktor yang termediasi oleh algoritma. Karena itu, prinsip etika Kristen yaitu kasih, keadilan, dan kebenaran, harus diterjemahkan secara konkret dalam praktik digital, misalnya melalui strategi komunikasi yang berintegritas dan transparan. Pandangan ini diperkuat oleh Ondang yang menegaskan pentingnya integritas, kebenaran, dan rasa hormat sebagai kerangka perilaku etis warga gereja di ruang digital.³⁶ Integrasi antara teori media baru dan etika Kristen dalam penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa kerangka konseptual kontekstual yang menjembatani transformasi teknologi dengan tanggung jawab moral gereja Indonesia.

Sementara itu, teori *network society* oleh Castells membantu menjelaskan lonjakan partisipasi digital melalui konten video pendek dan layanan *live streaming*. Jejaring digital mengaburkan batas ruang dan waktu, memungkinkan pengguna “hadir” dalam komunitas rohani tanpa migrasi fisik. Kita melihat perubahan ini tercermin dalam perkembangan aplikasi Alkitab *YouVersion*, yang pada 2016 melalui siaran pers resminya telah mencatat lebih dari 250 juta unduhan di seluruh dunia.³⁷ Delapan tahun kemudian, jumlah tersebut melonjak drastis hingga melampaui 728 juta unduhan pada Oktober 2024, dengan lebih dari 80% pengguna berasal dari luar Amerika Serikat.³⁸ Fakta ini mengonfirmasi bahwa praktik iman digital

³¹ Nabilah Muhamad, “Update Jumlah Pemeluk Agama Di Indonesia Semester I 2025,” 2025.

³² Infinity Concepts, “Helpful or Harmful? Evangelicals and Social Media.”

³³ Infinity Concepts.

³⁴ Agustinus Mario Damar, “Komdigi Temukan 1.923 Konten Hoaks Sepanjang 2024,” 2025.

³⁵ Hjarvard, “The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change.”

³⁶ Ondang and Ondang, “Membangun Kebenaran: Menyelami Etika Kristen Dalam Mengelola Media Sosial.”

³⁷ YouVersion, “YouVersion Bible App Reaches Quarter of a Billion Downloads.”

³⁸ Gospel Herald, “YouVersion Bible App Reaches 728 Million Downloads and Counting,” 2024.

bersifat translokal, menembus batas geografis dan budaya, sekaligus meneguhkan bahwa media baru bukan sekadar sarana teknis, melainkan ruang spiritual yang menghubungkan komunitas global.

Kontribusi terhadap Kajian Sebelumnya

Studi ini memperkaya literatur dengan tiga kontribusi utama. Pertama, sintesis kontekstual Indonesia. Sebagian besar penelitian tentang *digital evangelism* berfokus pada konteks Barat; karena itu, penelitian ini menghadirkan pemetaan risiko dan peluang yang relevan secara sosio-kultural bagi gereja Indonesia, dengan memadukan data nasional dan pengalaman lokal. Kedua, penegasan ambivalensi etis. Data empiris menunjukkan bahwa efektivitas jangkauan digital tidak selalu menghapus persepsi bahaya; kondisi ini memperkuat argumen teoretis bahwa teknologi bersifat *value-laden* (bermuatan nilai), bukan netral, sehingga memperkaya diskursus etika teknologi dengan perspektif iman Kristen. Ketiga, pengembangan model integrasi etika algoritmik. Dengan merujuk pada Waruwu & Lawalata yang menekankan pentingnya kasih, keadilan, dan kebenaran dalam era Teknologi 5.0, penelitian ini menyusun kerangka etis empat pilar: transparansi konten, literasi digital, *pastoral digital care*, dan akuntabilitas komunitas. Keempat pilar ini berfungsi sebagai pedoman praktis bagi gereja dalam memanfaatkan media sosial secara etis dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan dimensi konseptual etika Kristen, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam model operasional yang relevan dengan tantangan digital masa kini, sekaligus mengisi kekosongan penelitian etika penginjilan digital di konteks Indonesia.

Implikasi Praktis dan Refleksi Kritis

Dalam ranah gerejawi, implikasi praktis yang dapat dijalankan adalah membentuk *tim gembala digital* yang berfungsi memoderasi komentar, menangkal hoaks, sekaligus menyediakan ruang konseling daring bagi jemaat. Tindakan konkret yang dapat dilakukan misalnya pelatihan *fact checking* (pemeriksaan fakta) bagi para admin media gereja, serta penerapan jadwal *digital sabbath* (sabat digital) bagi pendeta perlu diterapkan untuk mencegah kelelahan digital. Hal ini sejalan dengan data *Barna Grup* yang menunjukkan bahwa 38% pendeta di Amerika Serikat mempertimbangkan untuk mundur,³⁹ akibat beban digital yang berlebihan.

Dalam lingkup pendidikan teologi, integrasi mata kuliah *Digital Hermeneutics* (Hermeneutika Digital) dan *Ethics of AI* (Etika Kecerdasan Buatan) menjadi penting agar calon hamba Tuhan tidak hanya mahir membaca teks Alkitab tetapi juga mampu memahami “kode” teknologi digital. Upaya ini dapat diwujudkan melalui kolaborasi sekolah teologi (STT) dengan fakultas komunikasi dan teknologi dapat menjadi model pendidikan baru yang relevan bagi era digital. Pada ranah teknologi dan industri kreatif, pengembangan algoritma *faith safe* (aman secara iman) menjadi salah satu inovasi yang perlu diupayakan. Algoritma ini dirancang untuk memprioritaskan konten yang sudah diverifikasi, bebas dari ujaran kebencian, dan bersifat lintas denominasi. Implementasi praktisnya dapat dilakukan melalui kemitraan antara *startup* (perusahaan rintisan) Kristiani dan platform digital di tingkat lokal maupun kawasan ASEAN.

³⁹ Barna Group, “Christians Say Churches Could Digital Tools.”

Dalam konteks masyarakat dan kebijakan publik, langkah strategis yang dapat ditempuh adalah mengembangkan literasi digital berbasis nilai keagamaan sebagai sarana menekan laju arus hoaks di ruang publik. Bentuk tindakannya dapat berupa penyusunan modul edukasi bersama antara Kementerian Komunikasi dan Digital (Kemkomdigi) dengan lembaga-lembaga keagamaan. Dengan demikian, penginjilan digital menuntut keseimbangan antara efektivitas dan integritas Penggunaan media sosial dalam penginjilan menawarkan peluang besar, namun juga menuntut tanggung jawab moral yang serius.⁴⁰ Data menunjukkan penetrasi digital yang tinggi, namun tidak selalu diikuti oleh literasi kritis atau kesadaran moral. Praktik penginjilan daring yang hanya fokus pada jumlah atau popularitas yang rawan menurunkan kualitas kesaksian Kristiani. Etika, transparansi, dan penghormatan terhadap privasi menjadi prinsip penting agar penginjilan digital tetap mencerminkan karakter Kristus.⁴¹ Selain itu, pendampingan dan pembinaan bagi penginjil daring menjadi kebutuhan untuk mencegah praktik manipulatif dan *burnout* (kelelahan ekstrem). Efektivitas penginjilan digital bukan sekadar soal metrik penayangan; ia menuntut integrasi *imago Dei* (gambar Allah) ke dalam budaya algoritmik. Jika gereja gagal mempraktikkan etika daring, arsitektur platform akan mendefinisikan narasi iman, yang akan menjadikan Injil sekadar “konten” di antara arus *clickbait* (judul jebakan klik). Sebaliknya, ketika gereja mengintegrasikan etika dan spiritualitas dalam ruang digital, media sosial dapat berfungsi sebagai *katalis perjumpaan ilahi* yang menembus sekat geografis dan sosial.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas menegaskan bahwa media sosial telah menjadi ruang strategis bagi penginjilan di era digital. Dengan jangkauan luas yang mencakup lebih separuh populasi Indonesia, media sosial memungkinkan gereja dan komunitas Kristen memperluas misi Injil melampaui batas geografis. Data menunjukkan keterlibatan tinggi umat Kristen, khususnya kalangan evangelikal, dalam penggunaan media sosial, yang menjadikannya sarana efektif untuk menjangkau, membangun relasi, dan memperkuat identitas iman di ruang digital. Fenomena seperti lonjakan jumlah penonton ibadah daring, popularitas aplikasi Alkitab digital, serta keyakinan jemaat bahwa pelayanan gereja akan lebih efektif melalui media sosial, semuanya menegaskan bahwa media digital bukan sekadar pelengkap, melainkan ruang utama bagi praktik iman di zaman ini.

Namun, efektivitas ini hadir bersama tantangan serius berupa ambivalensi moral, disinformasi, ujaran kebencian, hingga kelelahan digital yang dialami pelayan gereja. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukanlah entitas netral, melainkan sarana yang membawa nilai sekaligus risiko. Karena itu, gereja atau penginjilan digital dituntut untuk menerapkan prinsip etika Kristen yaitu kasih, keadilan, dan kebenaran dalam setiap strategi digital yang dijalankan. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada integrasi antara teori *mediatization of religion*, konsep *network society*, dan paradigma etika Kristen untuk membangun kerangka etika algoritmik yang relevan dengan konteks Indonesia. Pendekatan ini menghadirkan sintesis baru

⁴⁰ Gideon and Alex Arifianto, “Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2019): 299–315.

⁴¹ Yonatan Alex Arifianto, Jirmia Dofi Suharijono, and Kariyanto Kariyanto, “Dinamika Misiologi Di Era Digital: Mengaktualisasikan Kekristenan Dalam Penginjilan Online,” *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (February 22, 2024): 1–12, <https://doi.org/10.70987/bd.v1i1.9>.

antara efektivitas media sosial dan tanggung jawab moral gereja di ruang digital. Implementasi praktis seperti moderasi konten, literasi digital, *pastoral care* daring, hingga kolaborasi lintas institusi menjadi kunci untuk memastikan penginjilan digital tidak sekadar terjebak pada popularitas, tetapi sungguh memancarkan karakter Kristus. Selain itu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada aspek data empiris dan ruang lingkup kontekstual. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperdalam kajian melalui pendekatan kualitatif lapangan, misalnya dengan melibatkan pengalaman langsung para pelayan digital dan jemaat di berbagai denominasi gereja. Penelitian masa depan juga dapat mengintegrasikan pendekatan interdisipliner antara teologi, komunikasi digital, dan etika media guna menguji lebih lanjut efektivitas serta dampak moral penggunaan algoritma dalam pelayanan penginjilan. Dengan cara ini, refleksi teologi etika digital akan semakin kontekstual dan relevan dengan dinamika masyarakat pasca-digital di Indonesia. Dengan demikian, media sosial dapat benar-benar menjadi katalis perjumpaan ilahi yang relevan, transformatif, dan membangun kesaksian Injil di tengah dunia yang serba cepat dan terkoneksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Jirmia Dofi Suharijono, and Kariyanto Kariyanto. "Dinamika Misiologi Di Era Digital: Mengaktualisasikan Kekristenan Dalam Penginjilan Online." *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (February 22, 2024): 1–12. <https://doi.org/10.70987/bd.v1i1.9>.
- Barna Group. "Christians Say Churches Could Use Digital Tools." Barna Group, 2022.
- Barna Grup. "New Data Shows Hopeful Increases in Pastors' Confidence & Satisfaction - Barna Group," 2024.
- Blair, Leonardo. "Most Evangelicals Believe Social Media Is Harmful to Their Faith, but Use It Anyway : Study," 2024.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society. Anaphylaxis and Hypersensitivity Reactions*. Vol. I. Blackwell Publishing Ltd, 2010.
- Damar, Agustinus Mario. "Komdigi Temukan 1.923 Konten Hoaks Sepanjang 2024," 2025.
- Dimas Sasono, and Esti Regina Boiliu. "'Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi-Z.'" *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 43–49.
- Fajri, Rahmat. "UNHCR : Serangan Ke Rohingya Karena Pengaruh Kampanye Online Ter ..., " 2025.
- . "UNHCR: Serangan Ke Rohingya Karena Pengaruh Kampanye Online Terkoordinasi, Ujaran Kebencian," 2023.
- Faunesya, and Ardoni. "The Doomscrolling Phenomenon of Oversharing Information on Social Media among Students of the Library and Information Science Study Program at Padang State University." *Journal of Scinary: Science of Information and Library* 03, no. 01 (2025): 19–26.
- Gideon, and Alex Arifianto. "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2019): 299–315.
- Gospel Herald. "YouVersion Bible App Reaches 728 Million Downloads and Counting," 2024.
- Haryanto, Agus Tri. "Daftar Jumlah Pengguna Media Sosial Indonesia Terbaru." detikInet,

2025.

- Hia, Yeremia, and Elfin Warnius Waruwu. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 178–92. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395>.
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change." *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (2008): 9–26. https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9_1.
- Infinity Concepts. "Helpful or Harmful? Evangelicals and Social Media," 2024.
- Kementerian Komunikasi dan Digital. "Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024 (Siaran Pers No. 08/HM-KKD/01/2025)." [Komdigi.go.id](https://komdigi.go.id), 2025.
- Kemp, Simon. "Digital 2025_ Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights," 2025.
- Legi, Hendrik, Gideon Widiono, and Antonius Wamo. "Etika Dan Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 128–43.
- Lintarwati, Ita, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 81–90. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.164>.
- Muhamad, Nabilah. "Update Jumlah Pemeluk Agama Di Indonesia Semester I 2025," 2025.
- Ondang, Ricky Joyke, and Anastasia Gabrielle Ondang. "Membangun Kebenaran: Menyelami Etika Kristen Dalam Mengelola Media Sosial." *Jurnal Murid Kristus* 1, no. 1 (2024): 57–66.
- Santoso, Joseph Teguh. *Analisis Media Sosial "Dengan Memakai AI (Artificial Intelligence)"*. Edited by Wawan Susanto. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tampubolon, Manotar. "Rethinking the Validity of Online Church During the COVID-19 Lockdown Period." *Indonesian Journal of Religion and Society* 5, no. 1 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v5i1.281>.
- Telaumbanua, Arozatulo, Jan Lukas Lombok, and Otieli Harefa. "Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi Dan Penerapannya Bagi Orang Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2022. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.321>.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (June 25, 2024). <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.
- Wulandari, Virani, Gema Rullyana, and Ardiansah Ardiansah. "Pengaruh Algoritma Filter Bubble Dan Echo Chamber Terhadap Perilaku Penggunaan Internet." *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 17, no. 1 (2021): 98–111. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>.
- Yopita Desriana Butar. "Analisis Penyebaran Hoax Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 252–58. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3201>.

YouVersion. “YouVersion Bible App Reaches Quarter of a Billion Downloads,” 2016.